

# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Selama periode 2015-2018, volume produksi perikanan budidaya terus mengalami peningkatan dengan kenaikan rata-rata per tahunnya sebesar 3,36%. Realisasi volume produksi perikanan budidaya tahun 2018 sebesar 17,25 juta ton atau mencapai 71,63% apabila dibandingkan dengan target 2018 yaitu sebesar 24,08 juta ton. Volume produksi tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,03% apabila dibandingkan dengan capaian produksi di tahun 2017. Produksi perikanan budidaya tahun 2018 berdasarkan komoditas utama menunjukkan komoditas nila mencapai 1,5 juta ton, udang mencapai 1,4 juta ton, lele mencapai 1,3 ton, bandeng mencapai 778 ribu ton, patin mencapai 391 ribu ton, ikan mas mencapai 382 ribu ton, gurami mencapai 269 ribu ton, dan rumput laut mencapai 10 juta ton.

Tabel 1 Produksi perikanan budidaya tahun 2018

Komoditas	2015	2016	2017	2018
Bandeng	625.341	747.445	636.825	778.502
Gurami	113.407	132.334	220.126	269.098
Kakap	6.558	7.890	8.431	10.308
Kerapu	14.140	11.504	70.294	85.933
Lele	719.619	764.797	1.095.969	1.339.795
Mas	461.107	497.208	312.954	382.579
Nila	1.084.281	1.114.156	1.265.201	1.546.675
Patin	339.069	392.918	319.966	391.151
Rumput laut	11.269.342	11.050.301	10.456.043	10.366.130
Udang	590.466	692.568	1.150.405	1.406.431

Sumber : 2015-2017 : Ditjen Perikanan Tangkap dan Ditjen Perikanan Budidaya  
2017-2018 : Aplikasi Satu Data (diolah)

Karakteristik produk perikanan yang mudah rusak (*perishable*) dan tidak tahan lama menyebabkan daya saing produk perikanan dalam bentuk ikan segar kurang mampu bersaing dengan produk substitusi yang ada di pasaran. Untuk mengurangi risiko kerusakan pada ikan, pelaku usaha subsistem hilir pengolahan ikan menjadi harapan pemerintah yang sedang menyuarkan program nasional Gemarikan atau gemar makan ikan dalam meningkatkan konsumsi ikan di masyarakat. Pengolahan hasil perikanan dengan berbagai inovasi pengolahan dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*) dari komoditas perikanan. Berdasarkan perhitungan Nilai Tukar Pengolah Hasil Perikanan (NTPHP) yang dilakukan Kementerian Kelautan dan Perikanan, nilai NTPHP pada tahun 2018 adalah sebesar 103,12 dimana nilai NTPHP lebih dari 100 memiliki makna bahwa pengolah hasil perikanan mengalami surplus, harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Nilai ini mengalami kenaikan sebesar 0,44% dari tahun 2017 dengan 102,67.

CV Dejeefish merupakan perusahaan ikan air tawar yang terletak di Cibaraja, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Perusahaan ini bergerak pada

bisnis budidaya ikan air tawar, jasa pengiriman domestik dan jasa pelatihan ikan air tawar. Perusahaan sering terlibat dalam kegiatan pelatihan hilir pengolahan perikanan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penanganan terhadap produk perikanan guna mengurangi risiko kerusakan ikan dan memberikan nilai tambah untuk produk itu sendiri. Menurut data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sukabumi, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas dan kelompok pengeluaran (rupiah) tahun 2019 untuk komoditas ikan, udang, cumi, kerang adalah sebesar 138.532. Angka ini berada pada urutan ke-4 setelah makanan dan minuman jadi; rokok dan tembakau; dan padi-padian. Beberapa contoh produk olahan ikan adalah abon ikan, nugget ikan, fishstick, kaki naga, dendeng ikan, kerupuk kulit, dan *baby fish*.

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, CV Dejeefish memiliki permintaan tertinggi pada benih ikan nila. Menurut data hasil penjualan selama tahun 2019, perusahaan telah menjual benih ikan nila sebanyak 125.000 ekor. Benih yang dijual kepada konsumen tidak seluruhnya hasil dari pemeliharaan sendiri tetapi perusahaan juga menjalin kerjasama dengan plasma dalam pemenuhan permintaan. Dari 125.000 benih yang terjual, ternyata hanya terdapat 0,25% benih berukuran 5-7 cm yang dijual oleh perusahaan sehingga terlihat bahwa permintaan pasar terhadap benih nila segar berukuran 5-7 cm lebih rendah dibanding dengan benih ukuran 1-2 cm, 2-3 cm, dan 3-5 cm. Adanya permintaan pasar untuk produk olahan berbahan baku ikan ini dapat menjadi peluang yang besar untuk mendirikan unit bisnis produk olahan didukung dengan perusahaan yang memiliki ilmu terhadap hili pengolahan ikan, sarana dan prasarana yang lengkap dan permodalan yang kuat. Hal ini juga tentu dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dibandingkan dengan menjual benih dalam bentuk segar secara langsung.

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari kajian pengembangan bisnis Pendirian Unit Bisnis Produk Olahan *Baby Fish* pada CV Dejeefish Kabupaten Sukabumi adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan SWOT dalam kajian lingkungan bisnis pada CV Dejeefish. CV Dejeefish merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang perikanan yaitu pembenihan, jasa pengiriman ikan, dan jasa pelatihan perikanan air tawar. Adanya permintaan terhadap produk olahan ikan yang tidak dapat dipenuhi perusahaan dan rendahnya penjualan benih ikan segar ukuran 5-7 cm sehingga perusahaan dapat melakukan pendirian unit bisnis produk olahan ikan.
2. Menyusun dan mengkaji rencana kelayakan pengembangan bisnis pendirian unit bisnis produk olahan *baby fish* berdasarkan aspek finansial dan non finansial. Aspek finansial memiliki peran dalam merencanakan keuangan untuk pelaksanaan usaha yang akan berjalan dan melihat kelayakan usaha yang dijalankan dengan menggunakan analisis laba rugi, analisis kelayakan investasi, dan analisis *switching value*. Aspek non finansial meliputi aspek produk, aspek pasar dan pemasaran, aspek produksi, aspek organisasi dan manajemen, aspek sumber daya manusia, dan aspek kolaborasi.